



Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

MEMPERKOKOH PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Ahmad Yani T¹⁾, Edy Yusmin²⁾, Asep Nursangaji³⁾, Rosmayadi⁴⁾

¹⁾ Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
E-mail: ahmad.yani.t@fkip.untan.ac.id

²⁾ Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
E-mail: edy.yusmin@fkip.untan.ac.id

³⁾ Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
E-mail: asep.nursangaji@fkip.untan.ac.id

⁴⁾ STKIP Singkawang, Singkawang, Indonesia
E-mail: rosmayadialong@gmail.com

Abstrak. Setiap anak yang sekolah pasti telah mengenal matematika yang diajarkan dari jenjang pendidikan Dasar dan Menengah baik di sekolah umum maupun di Madrasah. Tujuan Pembelajaran matematika di sekolah adalah menekankan kepada kemampuan menalar dan pembentukan sikap peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dikelas guru harus memperhatikan kompetensi dan karakter siswa. Kompetensi siswa yang berkaitan kemampuan dan penguasaan materi (aspek kognitif dan psikomotor), Sedangkan karakter yang berkaitan dengan pembentukan sikap (aspek Afektif) yang memuat nilai-nilai Pendidikan Karakter. Penanaman ini dapat dilakukan melalui proses pembelajaran matematika di kelas yang memperhatikan kebenaran dari isi, penggunaan media, dan LKPD dari materi yang disampaikan.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Karakter, Pembelajaran Matematika, Sekolah

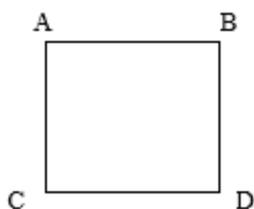
I. PENDAHULUAN

Dalam proses kegiatan belajar dikelas, guru selalu berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang secara bersama guru mata pelajaran (MGMP). Kemudian RPP tersebut ditelaah oleh wakil kepala sekolah mengenai isi materi, model pembelajaran, media, dan bahan ajar apakah layak dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Adapun isi materi dari pokok bahasan yang disampaikan pasti memuat objek matematika (objek langsung matematika) (T & Chang, 2017). Objek langsung matematika berupa definisi, prosedur, fakta, dan skill serta konsep-konsep (Malim & Kusno, 2015). Pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika harus dikembangkan dan dimiliki siswa dalam proses pembelajaran matematika (Rosmayadi et al, 2018). Dalam menyampaikan konsep dari suatu materi sebaiknya guru memahami dan dapat menggunakan alat peraga dan media pembelajaran (Wahyuningtyas, 2017). Hal ini untuk memudahkan peserta didik untuk menerima dan

menyerapkan karena konsep dalam matematika bersifat abstrak. Karena objek langsung matematika bersifat abstrak dapat ditunjukkan dengan nyata dan aktual (kontektual), apabila menggunakan alat peraga sedangkan penggunaan media pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Misalnya guru dapat menggunakan media geogebra dalam menyampaikan materi bangun dimensi tiga. Tetapi untuk materi bangun dimensi dua lebih baik guru menggunakan alat peraga.

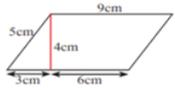
Dalam penyampaian materi matematika, guru selalu memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan objek matematika yang termuat dimateri tersebut. Oleh karena itu contoh yang digunakan guru lebih menekankan pada aspek rasional sesuai dengan kondisi dan keadaan yang sebenarnya. Misalnya dalam menjelaskan bangun datar, yaitu persegi. Guru dapat menggambarkan persegi dipapan tulis dengan ukuran yang sebenarnya, bukan dengan cara yang menebak. Sebagai contoh dalam menentukan panjang dan lebar dari sisi-sisi persegi di ukur sesuai dengan gambar dibuat. Tetapi ada guru yang menentukan ukuran yang tidak sesuai pada

gambar. Pada gambar dibawah ini panjang $AB = 4$ meter dan panjang $AC = 4$ meter. Mengapa hal ini tidak baik dilakukan guru, karena nilai kejujuran, disiplin, kerja keras dan tanggungjawab tidak terlihat pada siswa. Agar hal tersebut tidak terjadi maka siswa diminta membuat gambar yang sama serta menuliskan ukuran panjang dan lebar sendiri yang diperoleh dari hasil pengukuran, seperti pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Kubus ABCD

Dengan mengambarkan dan mengukur sendiri panjang dan lebar, maka kompetensi Inti dua yaitu sosial akan terlihat pada guru dan siswa. Karena guru dapat memberikan contoh secara langsung dan nyata. Berikut ini diperlihatkan materi Segitiga dan Segiempat disajikan pada matematika buku guru seperti yang terdapat pada gambar 2 berikut (As'ari, 2017).

No.	Gambar Jajargenjang	Sisi Atas	Sisi Tinggi	Keliling	Luas
1.		9 cm	4 cm	28 cm	36 cm ²

Gambar 2. Pemahaman Konsep Keliling dan Luas Jajargenjang

Pemahaman mengenai konsep keliling dan luas jajargenjang (pada gambar 2) menunjukkan antara gambar dengan ukuran sisi tidak sesuai. Oleh karena itu sebaiknya dalam menampilkan gambar di atas (jajargenjang) harus memperlihatkan panjang dan lebar sesuai dengan kenyataan. Dengan demikian didalam melaksanakan pembelajaran matematika di sekolah guru harus bisa menjelaskan makna sebenarnya dari keliling dan luas suatu bangun datar berdasarkan ukuran sisinya. Dalam mengukur panjang dan lebar sisi jajargenjang paling sedikit ada 3 nilai pendidikan islam yang harus diperlihatkan yaitu: Nilai Kejujuran, ketelitian, kerja keras, dan teloransi.

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh pembelajaran matematika dengan strategi/pendekatan/model tertentu yang dapat meningkatkan atau memperkokoh Karakter pada siswa.

II. METODE PENELITIAN

Dalam menjawab permasalahan dalam tulisan ini dengan menggunakan kajian literatur (*literature review, literature research*). Karena dalam membahas permasalahan dengan mengkaji secara mendalam, kritis terhadap pengetahuan, gagasan didasarkan pada literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi

teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu (Jonet et al., 2010). Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menjelaskan secara kritis dan mendalam dari data yang telah diperoleh, kemudian memberikan pemahaman yang disertai uraian yang mudah dipahami dengan baik oleh pembaca.

Desain penelitian yang diambil dalam penulisan ilmiah ini adalah *mix methods study, cross sectional study, analisis korelasi, dan kualitatif studi*. Penelusuran artikel publikasi pada laman google, google scholar, dan research gate dan juga buku-buku yang terkait dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Karakter Di Indonesia

Pendidikan karakter sebenarnya sudah lama dikenal oleh warga masyarakat Indonesia. Persiden pertama Indonesia sudah menegaskan bahwa sangat diperlukan Character Building dalam upaya membangun dan membentuk akhlak mulia. Bahkan pada orde baru dipertegas dengan pembangunan manusia seutuh (memiliki otak yang cerdas). Pada masa era reformasi sekarang ini telah banyak dilakukan upaya-upaya dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda (Siti Julaiha, 2014).

Pendidikan karakter dalam pendidikan di Indonesia meliputi pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber Pancasila, UUD 1945, Tujuan Pendidikan Nasional dan budaya bangsa Indonesia sendiri untuk membentuk sikap dan akhlak dari kepribadian generasi muda Indonesia (Suyitno, 2012). Pendidikan karakter didasarkan dan diterapkan pada sekolah disetiap jejangnya. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pendidikan karakter termuat dalam kompetensi inti satu dan kompetensi dua (kompetensi sosial) yang memuat 18 nilai karakter (Kemendiknas, 2010).

Beberapa nilai di dalam pendidikan karakter di sekolah yang wajib diberikan kepada peserta didik adalah nilai kejujuran, disiplin, kerja keras, teloransi, dan peduli lingkungan (Yani, 2017). Nilai-nilai ini sebagai indikator bahwa siswa berakhlak mulia. Al-Husanin menjelaskan bahwa akhlak mulia adalah tertaman sifat ma'kruf pada seseorang tidak terpengaruh kekasaran orang banyak, setelah engkau memperhatikan Al-Haq (Qusyairy, 2006). Pembahasan ini hanya menfokus pada nilai kejujuran dalam Pendidikan karakter. Mengapa memilih nilai kejujuran? Kerana syarat menjadi manusia yang bertaqwa adalah jujur. (Q.s. At-Taubah: 119). Karakter jujur wajib dimiliki oleh setiap warga sekolah, baik kepala sekolah, guru, tenaga pendidik serta siswa.

Al-Wasithy menyatakan kejujuran adalah keyakinan yang kokoh terhadap tauhid dan bersama-sama dengan niat (Qusyairy, 2006). Selain itu pendapat lainnya juga menyatakan bahwa kejujuran merupakan ruh amal, penjernih keadaan, penghilang rasa takut dan pintu masuk bagi orang-orang yang akan menghadap Rabb Yang Maha Mulia (Salim, 2008). Lebih lanjut dikatakan bahwa Allah memberitahukan tentang nilai kejujuran merupakan kebaikan sekaligus penyelamat (QS. [47]: 20). Di dalam Tafsir Ibnu Katsir diungkapkan dari Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah

bin Mas'ud Ra. Ia menceritakan, Rasulullah saw bersabda: "...Dan jauhkanlah diri kalian dari kebohongan, karena kebohongan itu selalu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu selalu membawa ke Neraka. (HR. Bukhari Muslim). Karakter Pendidikan terbagi dua yaitu karakter moral dan kinerja. Sedangkan karakter moral meliputi : Imam, takwa, jujur dan rendah hati dan karakter kinerja meliputi : kerja keras, ulet, tangguh, tuntas dan tak mudah menyerah. Dalam hal ini peserta didik diharapkan memiliki karakter yang jujur dan bekerja keras, ulet serta tangguh, pantang menyerah dalam menyelesaikan persoalan yang sehari-hari.

Diungkapkan pula memang tak mudah menjadi orang jujur. Kejujuran hanya dimiliki oleh orang-orang berkarakter pahlawan dan keimanan yang kuat. Orang yang beriman di dalam dirinya selalu tertanam kejujuran yang menyeluruh, meliputi; Kejujuran hati, kejujuran lisan (perkataan), dan kejujuran amaliyah (tingkah laku/perbuatan) (Qusyairy, 2006). Qayyim menyatakan kedudukan jujur adalah kedudukan kaum yang paling agung dan kejujuran merupakan pemisah antara orang-orang menafik dari orang-orang beriman (Al-Mishri, 2008). Jujur menempatkan pada diri seorang pada kedudukan yang tinggi, jika berbicara tidak berbelit-belit, apa adanya serta tidak memiliki rasa takut. Namun dalam strategi berkomunikasi terlihat keras, tetapi inti pembicaraan yang disampaikan benar atau jujur. Oleh karena itu karakter moral dan kinerja ditamamkan sedini mungkin dengan melalui pembelajaran matematika di sekolah dengan penyampaian materi secara nyata dan kontekstual. Hal ini dilakukan agar nilai karakter pendidikan dapat dimiliki warga sekolah terutama kepala sekolah, guru, tetapa pendidik serta peserta didik. Hal ini dapat memberikan dampak positif untuk bekal kehidupan peserta didik masa depan. Dampak positif yang secara konsisten terlihat peserta didik : (1) Jujur dalam berbicara, (2) Jujur dalam berjanji, (3) Jujur dalam penampilan, (4) Menyayangi hubungan antar teman di sekolah, (5) Berbuat jujur terhadap diri sendiri, (6) Bersikap sopan satun terhadap siapapun dan (7) Bersedia bekerjasama dengan orang lain.

B. Makna Nilai Karakter Pendidikan dalam Kehidupan

Nilai karakter pendidikan yang utama adalah kejujuran, karena merupakan pondasi kehidupan seseorang dalam berkomunikasi kepada pihak yang lain. Selain itu karakter kejujuran merupakan karakter dasar yang dapat melahirkan karakter baik lainnya (Mansur et al., 2016). Kejujuran adalah roh kehidupan dan sikap hidup yang wajib dimiliki semua orang, termasuk guru dan siswa. Selain itu kejujuran dapat membuat sikap yang ulet, tangguh dan pantang menyerah dalam mengerjakan sesuatu (persoalan) yang berkaitan dengan soal matematika. Kejujuran merupakan sendi, tiang dari agama yang merupakan 4 sifat wajib Rasulullah yang harus diyakini dan ditauladani, yaitu Siddiq, Al-Amanah, At-Tabligh, Al-Fatanah (Munardji, 2016).

Supaya pemikiran peserta didik dapat tumbuh dengan benar, maka proses pembelajaran yang dilakukan secara benar dan kontekstual. Dalam pemberian contoh guru dapat menggunakan benda-benda atau kearifan lokal yang disekitar

sekolah. Senada dengan tujuan pembelajaran matematika di sekolah yaitu untuk menumbuhkembangkan nalar dan pembentukan sikap siswa. Sikap yang ditamamkan adalah jujur, taqwa, rendah hati yang diperlihatkan oleh pada saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran menumbuh kembangkan nalar merupakan karakter kinerja yang menekankan pada ketangguhan kerja, ulet dan teliti serta pantang menyerah. Kedua karakter pendidikan tersebut diharapkan dapat ditanamkan sedini mungkin, karena merupakan pondasi dasar bagi perkembangan peserta didik baik di sekolah, keluarga maupun dimasyarakat.

Pendidikan karakter menjadikan salah satu kompetensi abad 21 yang diwajibkan dimiliki peserta didik. Sehingga program yang dilakukan oleh pihak sekolah baik kegiatan proses pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan bekal yang cukup berkaitan karakter moral maupun karakter kinerja. Hal ini sangat penting untuk ditamamkan disekolah sebagai bekal awal proses pembentukan perilaku peserta didik. Dengan harapan jika penanaman pendidikan karakter di sekolah melalui pembelajaran matematika dapat memberikan wahana dan wawasan dalam menjalani kehidupan dikeluarga maupun dimasyarakat.

Tujuan pendidikan karakter di sekolah difokus pada pendidikan akhlak mulia, kesucian jiwa, taqwa, rendah hati dan kerja keras serta pantang menyerah untuk suatu kehidupan yang jiwa yang bersih, jujur dan ikhlas (Yani, 2020). Taqwa adalah kumpulan seluruh kebaikan (Qusyairy, 2006). Kebaikan merupakan sifat yang dimiliki orang jujur, sabar, kerja keras, pantang menyerah, amanah. Oleh karena itu sifat jujur hanya dimiliki orang-orang yang kedudukan yang tinggi seperti sahabat Nabi Saw yaitu Abu Bakar Siddiq. (QS. An-Nisa', 4 :58).

Tujuan ini memfokuskan pada karakter moral yang berkaitan dengan kompetensi inti, yaitu spritual dan sosial (Nilai Pendidikan Karakter). Fokus ini diharapkan dapat mengintergrasikan materi ajar dengan nilai-nilai yang termuat pada kompetensi tersebut. Dalam menamankannya nilai tersebut, guru dapat menggunakan contoh secara aktual. Sehingga peserta didik mudah untuk memahami soal, dan menuliskan fakta, skill, konsep, prinsip, serta operasi yang digunakan dalam menyelesaikan soal. Contoh soal ini dapat diberikan dalam kegiatan pembelajaran maupun pekerjaan rumah. Dengan demikian jika proses pembelajaran matematika dilakukan secara benar akan dapat menumbuhkembangkan sikap jujur, ikhlas, kerja keras, ulet, kreatif, rasa tanggung jawab baik disekolah maupun dimasyarakat.

C. Penanaman Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Salah satu fungsi guru disekolah adlah menamamkan nilai pendidikan karakter baik melalui keteladanan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran dikelas. Dalam pembelajaran matematika guru dapat menggunakan model atau strategi pembelajaran yang prosedural supaya siswa dapat mempelajari matematika secara optimal (Marsigit,

2014). Proses penanaman nilai pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika, komponen utama pembelajaran menjadi fokus kajian, dalam hal ini tujuan, materi, metode, media, sumber dan evaluasi pembelajaran dalam rancangan dan praktik pembelajaran matematika. Untuk melihat tujuan pembelajaran matematika, mengkajinya dari silabus, buku sumber, dan struktur kurikulum. Tujuan pembelajaran yang bersifat operasional biasa disampaikan oleh guru matematika dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Dengan demikian, siswa memahami tujuan pembelajaran matematika yang dilaksanakan guru, dengan menghubungkan nilai-nilai pendidikan karakter, dengan memperlihatkan melalui contoh. Hal ini dilakukan setiap kali pertemuan guru diharapkan selalu menyampaikannya.

Untuk melihat keterkaitan dan hubungan antara materi ajar dalam proses pembelajaran matematika dengan nilai-nilai pendidikan karakter tercermin pada kurikulum yang telah ditetapkan oleh sekolah. Walaupun di dalam kurikulum formal sekolah sudah tersedia, belum tentu guru secara sistematis dapat menyampaikan sesuai harapan. Sebaliknya, guru diberikan keluasaan dalam mengintegrasikan bahan ajar matematika dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Diantaranya dengan cara yang dapat dilakukan oleh guru adalah pengintegrasian nilai pendidikan karakter dapat dilakukan dengan tanya jawab dan guru dapat berperan sebagai fasilitator. Dalam kegiatan ini akan terlihat kompetensi berkomunikasi dan kreatif siswa. Guru dapat memberikan stimulus dengan memberikan contoh-contoh kontekstual dan benang merah atas konsep yang dikaji.

Dalam mendeskripsikan konsep-konsep matematika yang diintegrasikan dengan nilai pendidikan karakter, guru matematika lebih banyak menggunakan metode diskusi kelompok, demonstrasi, ceramah bervariasi, tanya jawab, latihan, penugasan, dan inkuiri. Metode diskusi kelompok umumnya lebih banyak dipraktikkan, ceramah bervariasi dilakukan dengan cara guru menggali pemahaman siswa tentang implementasi aplikasi konsep matematika dalam konteks sosial anak yang dilandasi nilai kejujuran, sementara guru berperan sebagai pengarah dan fasilitator yang memadukan pandangan siswa serta menguatkannya dengan konsep pokok yang diperolehnya dari referensi utama. Guru biasanya membuat peta konsep atas persepsi siswa dan memberikan penjelasan kebenaran atau kesalahan peta konsep tersebut.

Sementara metode penugasan sebagaimana dipraktikkan oleh guru dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pemahaman siswa tentang konsep yang diajarkan di kelas serta pendalaman pemahaman perihal hubungan bahan ajar dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Untuk memperkokok pendidikan karakter peserta didik, diharapkan guru matematika dapat memberikan tugas untuk mengkaji ayat-ayat al qur'an yang berhubungan dengan matematika. Hal tersebut menguatkan pesan bagi siswa bahwa konsep matematika tidak terpisah dengan nilai-nilai transendental yang satu diantaranya nilai kejujuran.

Metode tanya jawab dilakukan guru matematika dengan terlebih dahulu melemparkan suatu masalah yang berhubungan dengan bahan ajar (Wicaksana, 2017).

Selanjutnya dilakukan penggalian atas persepsi siswa sehingga proses pembelajaran bersifat interaktif. Konsep akhir yang dibahas merupakan hasil perpaduan persepsi siswa sedangkan guru berperan sebagai fasilitator untuk menggiring siswa pada konsep yang lebih utuh. Selain itu, guru mengalokasikan waktu khusus selama PBM berlangsung untuk siswa bertanya atas hal-hal yang kurang jelas. Adapun metode latihan banyak dilakukan untuk mengkaji suatu konsep berdasarkan fenomena-fenomena kontekstual yang menuntut pengembangan ranah psikomotor siswa.

Guru matematika dapat menggunakan media dan sumber belajar yang bersifat konvensional seperti white board, black board, buku teks, penggaris, model pecahan, model bangun datar, busur derajat, model segitiga, meteran, timbangan, jam, dan kalender, kelereng, bangun jajaran genjang dan segitiga, bangun datar segitiga dan jajargenjang. Mereka belum banyak menggunakan media-media yang inovatif dan kontekstual, melainkan hanya memanfaatkan media yang ada di kelas. Penggunaan media diharapkan dapat memudahkan guru dan peserta didik menghubungkan nilai pendidikan karakter dengan bahan ajar, karena Sebagian besar buku-buku matematika hanya menguraikan materi matematika secara konvensional, maksudnya bahwa belum semua pembahasan materi ajarnya dihubungkan secara sistematis dengan nilai kejujuran.

Untuk melihat dampak positif terjadi pengintegrasikan nilai pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar siswa, maka guru dapat melakukan evaluasi. Evaluasi yang dilakukan secara kontinu, artinya setiap kali pertemuan, guru dapat memberikan pertanyaan yang secara singkat sesuai dengan materi ajar. Pertanyaan diberikan kepada siswa yaitu soal matematika dalam kehidupan sehari-hari. Siswa diminta untuk menjelaskan hal-hal yang diketahui dalam soal yaitu konsep, prinsip, dan operasi apa yang digunakan serta apa yang ditanyakan pada soal tersebut. Hal Selanjutnya guru dapat melakukan evaluasi hasil dengan memberikan ulangan harian dan ujian tengah semester, dan ujian akhir semester. Guru melakukan evaluasi setiap pertemuan melalui pertanyaan lisan dan memberikan penugasan. Selain itu, guru melakukan proses evaluasi dalam satu semester minimal sebanyak 5 (lima) kali, yakni tiga kali ulangan harian, ujian tengah semester dan ujian akhir semester, semuanya dapat dilakukan dalam bentuk tes tulis pilihan ganda dan uraian.

Sebelum guru melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, untuk melihat dan mengukur sikap siswa dalam menyampaikan pendapat, maka perlu dipersiapkan lembar pengamatan. Lembar pengamatan itu berisi item yang berkaitan dengan nilai pendidikan karakter. Selain itu cara berkomunikasi yang dilakukan siswa diruang kelas selalu menekankan pada kebenaran atau kejujuran tentang isi pembicaraan yang disampaikan. Penyampaian pendapat dilakukan secara bergilir, sesuai urutan yang telah ditetapkan dengan memberikan argumentasi yang didasarkan dalil secara singkat, jelas dan apa adanya (tidak berbelit-belit). Untuk melengkapi evaluasi proses biasanya dilakukan dengan memberikan beberapa

pertanyaan secara lisan atas materi yang disampaikan minggu sebelumnya dan aperepsi atas materi yang akan diajarkan serta singkat di akhir pertemuan. Pertanyaan secara lisan efektif dilakukan dan dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap konsep matematika yang diintegrasikan dengan nilai karakter moral dan kinerja.

Untuk soal-soal ujian yang dilaksanakan dalam pembelajaran matematika diupayakan mengintegrasikan nilai pendidikan karakter (karakter moral dan kinerja), baik pada evaluasi proses maupun evaluasi hasil serta pertanyaan yang diberikan secara lisan. Oleh sebab itu pada evaluasi pembelajaran matematika, guru bisa mencoba untuk mengembangkan soal-soal evaluasi yang memasukan nilai pendidikan karakter secara tersurat.

Selanjutnya dapat merancang pembelajaran matematika yang mengintegrasikan nilai kejujuran adalah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP menjadi rujukan operasional bagi para guru untuk setiap pertemuan pembelajaran (Zarkasi, 2019). Oleh karena itu, RPP harus memuat semua komponen pokok pembelajaran yang diperlukan seperti identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode/strategi/model pembelajaran, media/alat peraga, sumber belajar dan evaluasi yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Kesemua komponen pembelajaran tersebut harus dirancang sedemikian rupa dengan memerhatikan model-model pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL), kreatif, inovatif, serta pendekatan-pendekatan kontekstual sesuai dengan kondisi sekolah. Sintaks dari pembelajaran CTL antara lain (1) menyuruh siswa membaca materi pembelajaran untuk menangkap ide/gagasan yang termuat dalam bacaan tersebut (2) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan memberikan kesempatan bertanya atau menjelaskan objek matematika. (3) meminta siswa dapat secara menerus belajar dan menangkap makna yang berkaitan dengan nilai karakter (4) Menghadirkan model sebagai contoh belajar. (5) Melakukan refleksi pada bagian akhir pertemuan. (6) Melakukan penilaian otentik dengan berbagai cara (Hasibuan, 2014).

Pembelajaran CTL memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu dapat memotivasi, menumbuh kembangkan berpikir kritis dalam pembentukan nalar serta sikap siswa ketika terlibat dalam proses pembelajaran matematika di dalam kelas. Penyajian materi matematika dilakukan secara kontekstual dan nyata sehingga dapat membuat suasana belajar yang kondusif dan bermakna (Nurhidayah et al., 2016). Dari penjelasan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat menjadi referensi sebagai model pembelajaran yang dapat memperkokoh pendidikan karakter di Indonesia melalui pembelajaran matematika.

IV. KESIMPULAN

Upaya pananaman nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran matematika perlu dipersiapkan secara terencana, yaitu dimulai dari perumusan analisis tujuan mata pelajaran, analisis SKL, analisis nilai karakter moral dan kinerja dalam bahan ajar matematika. Pemetaan dari kompetensi inti, KD, pemetaan KKM, pengembangan silabus, RPP sebagai rancangan operasional dalam praktik pembelajaran matematika. Pengembangan komponen-komponen pembelajaran dalam RPP yakni materi, metode, media, sumber dan evaluasi yang lebih kreatif, inovatif, dan model pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sesuai dengan kondisi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mishri, M. (2008). *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur Langkah Mudah Menikmati Hidup Penuh Berkah (Terjemahan)*. Pustaka Arafah.
- As'ari, A. (2017). *Buku Guru Matematika Kelas Untuk SMP/MTs Kelas VII, Edisi Revisi*. Kemendikbud.
- Hasibuan, M. I. (2014). Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 1–12.
- Jonet, D. J., Paulsen, N., & Cooper, C. (2010). Decline and turnaround: a literature review and proposed research agenda for the hotel sector. *Current Issues in Tourism*, 13(2), 139–159.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Malim, M., & Kusno, K. (2015). Analisis Diagnostik Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Model Linier. *Khazanah Pendidikan*, 9(1).
- Mansur, A. ., Husaini, A., & Tafsir, A. (2016). Model pengajaran karakter kejujuran menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (studi inovasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–24.
- Marsigit. (2014). *Pendidikan karakter melalui pembelajaran matematika*.
- Munardji. (2016). KONSEP DAN APLIKASI KEPEMIMPINAN PROFETIK. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 4(1), 68–86.
- Nurhidayah, Yani, A., & Nurlina. (2016). Penerapan Model Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap Hasil Belajar Fisika pada Siswa Kelas XI SMA Handayani Sungguminasa Kabupaten Gowa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 161–174.
- Qusyairy, A. Q. (2006). *Risalatul Qusyairiyah Induk Ilmu Tasawuf* (6th ed.). Risalah Gusti.
- Rosmayadi, R., Mariyam, M., & Juliyanti, J. (2018). Pemahaman konsep matematis siswa dengan strategi pembelajaran group to group exchange berpendekatan kontekstual. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1).

- Salim. (2008). *Syarah Riyadhush Shalihin, Jilid 1, Cetakan keempat, Terjemahan* (4th ed.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Siti Julaiha. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 14(226–239).
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa berwawasan kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1).
- T, A. Y., & Chang, L. H. (2017). Presentation of Mathematics Object in Verbal and Symbolic Forms to Increase Conceptual Understanding in Category Statistics Math. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 2(2), 253–258.
- Wahyuningtyas, D. T. (2017). "Pelatihan media pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum 2013 bagi guru sekolah dasar di gugus 9 kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Dedikasi*, 14(1).
- Wicaksana, Y. (2017). Penalaran Matematis dan Kerja Keras Siswa Pembelajaran Matematika Berorientasi Teori APOS Berbantuan Permainan Monopoli. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 305–311.
- Yani, A. (2017). *Penanaman Nilai-Nilai kejujuran Dalam pembelajaran Matematika*. Rizqi Press.
- Yani, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Dan Literasi Simbolik Mahasiswa Melalui Model Reciprocal Teaching Pada Mata Kuliah Landasan Matematika. *JPPI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 5(2), 73–78.
- Zarkasi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Penyusunan RPP berbasis HOTS melalui Workshop dan Pembimbingan di SMA Negeri 8 Penajam Paser Utara. *Kompetensi*, 12(1), 86–96.